

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut UU 19 Tahun 2013 tentang pemberdayaan dan perlindungan petani pasal 1 ayat 1 menjelaskan yang dimaksud dengan petani ialah orang yang kegiatannya melakukan usaha tani menanam bidang pangan, perkebunan, dan hortikultura di dalamnya. Pertanian adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh manusia pada suatu lahan yang disertai dengan berbagai pertimbangan. Pertanian mengandung dua pengertian dalam artian yang sempit pertanian adalah suatu kegiatan bercocok tanam. Dalam arti luas pertanian merupakan aktivitas yang di dalamnya terdapat proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang bisa berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan pertimbangan dan usaha faktor ekonomi (Suratinayah, 2015). Karakteristik dari masyarakat petani pada umumnya menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat petani biasanya sangat dekat dengan alamnya, sehingga mereka bisa mengetahui perubahan-perubahan musim, kondisi tanah atau lahan dan sifatnya.

Pertanian adalah salah satu sektor dengan potensi cukup besar untuk dikembangkan. Keanekaragaman komoditas yang dimiliki dalam pertanian, serta peranan penting pertanian untuk menunjang masyarakat dapat memberi peluang dan prospek pengembangan sektor pertanian. Pertanian menjadi sebuah alternatif

pekerjaan bagi masyarakat desa untuk melangsungkan kehidupan. Selain itu pertanian merupakan salah sektor yang memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat pedesaan. Pertanian berperan penting dalam pembangunan desa jika dikelola dengan baik sehingga dalam jangka panjang dapat berimbas kepada kesejahteraan masyarakatnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Syarif & Zainuddin, 2017) pertanian merupakan pekerjaan yang identik dengan laki-laki namun adanya kesetaraan gender di masyarakat memberikan peluang pula kepada perempuan untuk dapat mengambil pekerjaan yang diambil oleh laki-laki. Seorang perempuan dengan keistimewaan dapat menjalankan lebih dari satu peran dalam satu waktu. Perempuan yang memiliki peran utama sebagai ibu rumah tangga namun dengan tuntutan kebutuhan ekonomi perempuan juga dituntut untuk membantu menstabilkan perekonomian keluarga dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Todaro, 2011) bahwa dengan kegiatan yang beragam serta banyaknya tanggung jawab yang dimiliki perempuan cenderung mempunyai waktu kerja yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan laki-laki. Pemenuhan kebutuhan di dalam keluarga tidak hanya tergantung kepada aktivitas laki-laki tetapi juga aktivitas perempuan. Aktivitas bertani perempuan di pedesaan dilakukan sebagai aktivitas rutin dalam kehidupannya sehari-hari. Perempuan melakukan kegiatan bertani dari pagi hari sampai dengan sore hari hal ini bukan tanpa alasan karena di pedesaan pekerjaan pada sektor pertanian oleh perempuan kegiatan yang dominan dilakukan sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Petani perempuan melalui pemerintah desa

diberikan pendampingan dan penyuluhan dalam kegiatan pertanian dengan dibentuknya KWT sebagai bentuk dukungan kepada petani perempuan untuk mengembangkan sektor pertanian. KWT di bentuk dengan didampingi tim penyuluh untuk memberikan arahan dan sebagai jembatan informasi antara petani dan pemerintah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Kuswardinah, 2010) bahwa organisasi KWT merupakan suatu tempat untuk para wanita tani saling memberikan dan menerima informasi dengan harapan para anggotanya yang tergabung di dalam organisasi KWT bisa memperoleh hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai secara individu atau dilakukan sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut (Kirana et al., 2018) mengungkapkan bahwa KWT merupakan salah satu tempat yang dikhususkan bagi wanita tani sehingga anggotanya merupakan wanita-wanita yang bergerak dalam aktivitas pertanian. KWT dibentuk sebagai wadah bagi petani perempuan untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak bisa dilakukan secara individu di bidang usaha pertanian. Petani perempuan diberdayakan dalam KWT sebagai bentuk dukungan pemerintah desa bagi petani perempuan. Pemberdayaan adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memulihkan keadaan perekonomian masyarakat yang diberdayakan dengan peningkatan harkat dan martabat dilandasi dengan akal budi dan ikhtiar sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas statusnya sebagai anggota masyarakat untuk melaksankan hak-hak yang dimiliki (Damanik, 2019). Pemberdayaan merupakan suatu bentuk proses dan tujuan. Dikatakan proses dalam pemberdayaan masyarakat agar dapat memperkuat atau yang disebut dengan keberdayaan individu maupun kelompok yang lemah dan

mengalami masalah-masalah kemiskinan. Sedangkan tujuannya dibentuknya pemberdayaan tersebut bagi masyarakat diharapkan memiliki hasil dengan adanya perubahan sosial bagi mereka yang diberdayakan serta memiliki pengetahuan yang lebih setelah proses tersebut dengan tujuan agar mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, fisik maupun sosial (Suharto, 2017).

Cara untuk dapat mengetahui keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam bentuk KWT maka perlu dilakukan evaluasi. Pentingnya evaluasi di dalam sebuah program sejalan dengan pendapat dari (Arikunto & Jabar, 2009) bahwa evaluasi program perlu dilakukan untuk mengetahui hasil dari tujuan yang sebelumnya ingin dicapai, serta keterlaksanaan dari program yang sudah dibentuk untuk memperoleh informasi komponen serta subkomponen pada program yang belum dijalankan serta alasannya. Untuk mengukur *output* yang dihasilkan suatu program maka dilakukan evaluasi terhadap program tersebut. Pendapat (Arikunto & Jabar, 2009) mengungkapkan jenis apapun programnya dapat dilakukan evaluasi dengan model evaluasi apapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tayibnapis, 2008) menyatakan model evaluasi CIIP adalah model evaluasi program yang banyak dipakai dan populer untuk digunakan sebagai strategi atau pedoman dalam melaksanakan evaluasi. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) merupakan model evaluasi yang diusulkan oleh ahli Stufflebeam, pendekatan dalam model ini berorientasi kepada pemegang keputusan untuk membantu administrator di dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan Tayibnapis, dalam penelitiannya (Muyana, 2017) menyatakan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi yang paling komprehensif untuk mengevaluasi program karena evaluasi model CIPP mengevaluasi program dari

konteks, masukan, proses sampai hasil. Begitu pula yang diungkapkan (Hakan & Seval, 2011) dengan model evaluasi CIPP penilai dapat menentukan berapa banyak pertanyaan untuk setiap komponen yang ada di dalam CIPP, model evaluasi CIPP memiliki kekuatan sebagai model evaluasi yang paling sederhana untuk menghasilkan pertanyaan yang sangat penting untuk ditanyakan dalam proses evaluasi. Pendapat ini didukung oleh (Stufflebeam & Coryn, 2014) yang menyatakan bahwa model evaluasi CIPP dapat diadaptasi secara luas. Model Evaluasi CIPP merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk melaksanakan evaluasi formatif serta sumatif pada sebuah program, proyek, personal, produk, organisasi, kebijakan dan sistem evaluasi yang memberikan arahan pada konteks, masukan, proses dan hasil. Pada evaluasi model CIPP program dianggap sebagai sebuah sistem sehingga alur pikiran dan keruntutan sistem CIPP lebih layak dipakai dalam mengevaluasi program. (Arikunto & Jabar, 2009) berpendapat bahwa model CIPP adalah salah satu evaluasi yang paling komprehensif untuk mengevaluasi program dibandingkan dengan model evaluasi program yang lainnya karena model evaluasi CIPP dengan nyata mengarahkan objek yang disasar untuk dievaluasi dari proses dan masukan sampai pada tahap akhir. Pada model evaluasi CIPP program dievaluasi untuk setiap komponen yang ada di dalamnya.

Pemberdayaan bagi petani perempuan dalam bentuk organisasi KWT juga turut dilakukan oleh pemerintah Desa Abang dengan harapan untuk mensejahterakan petani perempuan di Desa Abang, memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi petani perempuan untuk menggarap lahan dan mengelola hasil pertanian. Desa Abang merupakan satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Abang terletak dibagian tengah kecamatan Abang dengan rata-rata ketinggian 500

mdpl. Sebagian besar lahan di Desa Abang merupakan lahan kering dengan luas 300 ha. Desa Abang memiliki jumlah total penduduk 4.071 jiwa dari jumlah total penduduk 2.171 orang merupakan masyarakat pada masa usia kerja. Masyarakat di Desa Abang dominan bekerja pada sektor pertanian hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yang menunjukkan distribusi masyarakat berdasarkan pekerjaannya meliputi (1) petani sebanyak 1.339 orang; (2) karyawan swasta sebanyak 222 orang; (3) buruh 65 orang; (4) wiraswasta sebanyak 320 orang; (5) PNS sebanyak 89 orang; (6) pedagang 75 orang; (7) TNI dan Polri sebanyak 10 orang; (8) bidan sebanyak 3 orang; (9) guru sebanyak 22 orang; (10) perangkat desa sebanyak 14 orang.

Mata pencaharian penduduk di Desa Abang sebagian besar sebagai petani dengan jumlah total petani 1.339 yang terdiri dari 638 orang laki-laki dan 701 orang perempuan. Aktivitas pertanian di Desa Abang erat kaitannya dengan perempuan. Perempuan di Desa Abang lebih banyak yang bekerja di tegalan, aktivitas ini dilakukan sebagai kegiatan rutin yang berlangsung dari pagi sampai sore hari dan menjadi pekerjaan ibu-ibu di Desa Abang selain peranya sebagai ibu rumah tangga. Petani perempuan di Desa Abang banyak melakukan kegiatan bertani seperti menanam ubi jalar karena daunnya juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan babi. Tanaman yang lainya seperti ubi kayu, papaya, jagung, dan sayuran serta tanaman lainya juga banyak dimanfaatkan oleh petani perempuan di Desa Abang. Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup perempuan mayoritas mengandalkan sektor pertanian sebagai tumpuan. Pemanfaatan potensi SDA dan SDM di Desa Abang yang dimiliki Desa Abang di bidang pertanian diwujudkan oleh pemerintah desa dalam bentuk pemberdayaan bagi petani perempuan yang

teralisasi dalam bentuk organisasi KWT sebagai bentuk dukungan bagi petani perempuan untuk menambah pengetahuan serta keterampilan bagi petani perempuan kearah pertanian yang lebih modern serta dengan harapan mampu memberikan tambahan penghasilan bagi petani perempuan di Desa Abang.

Berdasarkan data dari UPTD Abang terdapat 4 organisasi pemberdayaan petani perempuan yang sudah berjalan (1) KWT Sari Sekar Pertiwi memiliki anggota sebanyak 25 orang perempuan petani dengan ketua Desak Gede Sridan; (2) KWT Mekar Sari dengan anggota sebanyak 20 orang diketuai oleh Ni Nyoman Darsini; (3) KWT Kusuma Mekar dengan jumlah anggota 25 orang petani perempuan diketuai oleh Desak Gede Ayu. A.A; (4) KWT Karya Mandiri yang beranggotakan 25 orang yang diketuai oleh Ni Nyoman Sayang. Menurut penuturan PPL UPTD Desa Abang Bapak Dody kegiatan KWT di Desa Abang bersifat kompleks disesuaikan dengan potensi perempuan di Desa Abang. Seperti melakukan pengolahan dari hasil pertanian membuat tape, keripik, anyaman, dan pengolahan minyak VCO. Kegiatan lain yang dilakukan KWT adalah kawasan pangan lestari di mana anggota KWT diarahakan untuk menanam tanaman untuk kebutuhan bumbu dapur di pekarangan rumah masing-masing untuk keperluan sehari-hari seperti jahe, cabai, tomat, bawang, kunyit serta berbagai jenis sayuran dan buah-buahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan di lingkungan keluarganya terlebih dahulu serta dapat memberikan tambahan penghasilan dengan menjual hasil panen dengan difasilitasi bibit tanaman. Kegiatan terbaru KWT di Desa Abang saat ini sedang dalam proses pengembangan budidaya jamur tiram.

Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat petani perempuan melalui program KWT dapat dilihat dari *output* yang ditimbulkan apakah sudah sesuai dengan harapan atau tujuan dari proses terbentuknya serta mampu tidaknya menimbulkan efektivitas dari keberadaan program KWT tersebut. Namun temuan awal peneliti di lapangan KWT yang sudah ada di Desa Abang tidak semua memiliki kegiatan dalam bidang pertanian maupun bidang lain yang dilakukan di dalam kelompok seperti KWT Kusuma Mekar, KWT Sari Sekar Pertiwi dan KWT Karya Mandiri masing-masing anggota yang bergabung dibebaskan untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan dirumah masing-masing. Para anggota KWT hanya berkumpul setiap sebulan sekali untuk *sangkep* atau rapat. Satu-satunya KWT yang memiliki kegiatan yang dilakukan bersama-sama adalah KWT Mekar Sari yang diketuai oleh Ni Nyoman Darsini yang saat ini sedang tahap pengembangan jamur tiram yang dalam pengelolaanya dilakukan secara bersama-sama. Perawatan jamur tiram untuk setiap harinya setiap harinya KWT Mekar Sari melakukan sistem piket perharinya 4-5 orang.

Tujuan pembentukan KWT untuk meningkatkan kesejahteraan petani perempuan belum dirasakan oleh anggota yang bergabung hal ini dikarenakan anggota KWT di Desa Abang tidak memiliki kegiatan khusus sehingga anggota tidak memperoleh keuntungan dari kegiatan KWT maupun usaha pertanian. Tujuan dibentuknya KWT Desa Abang untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi petani perempuan di Desa Abang belum berjalan karena walaupun sudah di damping tim penyuluh untuk memberikan input berupa arahan dan pelatihan tetapi pelatihan tersebut belum direalisasikan setelah penyuluhan berakhir, penyuluhan yang dilakukan meliputi *Virgin Coconat Oil (VCO)*,



membuat tape, membuat kerajinan dari batok kelapa dan budidaya jamur tiram hal ini terbukti belum adanya *output* dalam bentuk kegiatan di KWT.

Dari pemaparan latar belakang tersebut peneliti mengambil penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pemberdayaan KWT Di Desa Abang Kecamatan Abang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan dari program pemberdayaan perempuan petani di Desa Abang yang direalisasikan dalam bentuk KWT dapat diketahui dengan adanya evaluasi tentang pelaksanaan program. Alternatif evaluasi program yang dilakukan dalam penelitian ini berbasis CIPP yang meliputi variabel *Context, Input, Process, and Product*. Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah tentang program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang sebagai berikut.

1. KWT di Desa Abang tidak memiliki kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, seluruh anggota yang bergabung dibebaskan melakukan kegiatan dirumah masing-masing yang tidak berkaitan dengan KWT.
2. Anggota KWT tidak memperoleh penghasilan dari usaha pertanian dalam kelompok. Anggota hanya melakukan pertemuan untuk *sangkep* sebulan sekali.
3. Tujuan KWT untuk meningkatkan kesejahteraan petani perempuan di Desa Abang belum dirasakan dampaknya karena belum adanya penghasilan yang didapatkan dari kegiatan usaha tani KWT.
4. Belum adanya realisasi dari *input* yang diberikan oleh penyuluh kepada KWT di Desa Abang.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dariidentifikasi masalah yang dipaparkan maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di Desa Abang, Kecamatan Abang dengan objek penelitian KWT di Desa Abang.
2. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang Kecamatan Abang dilihat dari komponen CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen konteks?
2. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen *input*?
3. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen proses?
4. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen produk (hasil capaian dari program)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan permasalahan maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen konteks?
2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen *input*?
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen proses?
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan KWT di Desa Abang, Kecamatan Abang dilihat dari komponen produk (hasil capaian dari program)?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun secara rinci manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dalam arti hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan pustaka yang sudah ada maupun sebagai perbandingan. Dapat menambah pengetahuan penulis dan berbagai pihak terkait serta dapat menjadi refrensi berkaitan dengan evaluasi program KWT.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pemerintah mengenai kekurangan yang timbul pada program KWT di Desa Abang, sehingga kekurangan tersebut bisa diatasi dan komponen yang sudah

baik bisa dipertahankan agar kedepan KWT memperoleh informasi untuk dapat dijadikan sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Undiksha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta informasi yang bisa dijadikan sebagai landasan teori penelitian selanjutnya pada konteks yang sama.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan menambah informasi dan pengetahuan serta sarana untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti mengenai evaluasi program pemberdayaan KWT.

